



PENITTY

PERSUASIF, INFORMATIF, NARATIF



**Persepsi Sama,
Budaya Keselamatan
Makin Kuat**

*Creating a Strong Safety Culture
through the Same Perception*

Hasil Survei Bukan Hanya Angka

Membangun budaya keselamatan merupakan pekerjaan besar yang harus dilakukan organisasi atau perusahaan. Usaha ini tidak mudah karena budaya keselamatan terkait dengan mindset dan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku di dalam sebuah perusahaan. Karena itu, membangun budaya keselamatan tidak sama dengan membangun infrastruktur atau benda mati lainnya.

Untuk membangun budaya keselamatan, terutama di industri penerbangan, membutuhkan komitmen kuat, program sistematis, dan konsistensi dalam menerapkan program-program keselamatan. Evaluasi berkala harus dilakukan untuk mengukur sejauh mana program keselamatan dijalankan. Evaluasi bisa dilakukan dengan banyak cara, salah satunya melalui survei.

Secara umum hasil survei dapat memberikan gambaran tentang keberhasilan yang telah dicapai perusahaan dalam menerapkan program-program safety. Selain itu, survei dapat menggali persepsi karyawan tentang program safety yang dijalankan perusahaan. Jika level pelaksana di lapangan punya persepsi berbeda dengan manajemen tentang safety, perbaikan harus dilakukan. Sebab kesamaan persepsi menentukan sukses tidaknya program keselamatan.

Pentingnya hasil survei, terutama persepsi karyawan tentang safety, menjadi topik bahasan utama dalam penerbitan *Penity* edisi September 2011 ini. Tema ini kami anggap penting karena terkait dengan cara pandang dan perilaku kita tentang usaha dan program keselamatan yang dijalankan perusahaan.

Tema-tema tentang hasil survei ini bisa kita simak di rubrik *Persuasi*, *Cakrawala* dan *Selisik*. Sedangkan tema lain dapat kita temukan di rubrik lain yang dapat menambah wawasan kita. Kami tetap menunggu saran, kritik, dan masukan dari pembaca. Selamat membaca.

Survey Result Is Not Just Numbers

Building safety culture is a major work that must be done by an organization or company. This is a hard effort because safety culture is related to the mindset and habits that exist in the company. That is why building safety culture is not like building infrastructure or other inanimate object.

To build safety culture, especially in aviation industry, it requires strong commitment, systematic program, and consistency in implementing safety programs.

Periodic evaluation must be conducted to measure the implementation of safety program. This evaluation can be done by various ways; one of them is by safety survey.

Generally, the survey result can give a description of the company's achievement in implementing safety programs. Besides that, the survey can find out the employee's perception of the implemented safety program. If the field employees have a different perception about safety from the management, improvement must be conducted. That is because same

perception determines the success of safety program.

The importance of survey, especially the safety perception of the employees, becomes the main topic of this edition of *Penity*. We consider this theme important because it is related to our perception and behaviour to the company's safety programs and efforts.

The themes can be found in the *Persuasi*, *Cakrawala*, and *Selisik* rubric. While other theme can be found in other rubric can increase our knowledge. As usual, we welcome any suggestion, critics and input from our readers. Happy reading.



COPQ Berkorelasi dengan Safety and Quality

MASALAH safety tidak akan pernah habis dibahas di GMF karena safety tujuan akhir dari produk dan pelayanan yang dihasilkan GMF. Saya bersyukur karena teman-teman makin merasakan safety merupakan bagian dari pekerjaannya. Kondisi ini berkorelasi dengan quality. Paling tidak dalam beberapa bulan terakhir ini, COPQ di Line Maintenance dan Base Maintenance mulai menurun.

Salah factor penyebab dari penurunan COPQ ini tidak lepas dari kesadaran personil terhadap safety semakin meningkat meski masih perlu pembenahan. Tapi, yang membuat kita bersyukur adalah komitmen terhadap safety yang makin membaik.

Perhatian teman-teman terhadap COPQ sangat bagus. Apalagi kita sudah tahu, alokasi pemberian insentif kinerja

kita tidak ada di RUPS apabila hasil kinerja kita banyak tergerus oleh COPQ. Nah, kalau kita mengharapkan sesuatu yang lebih dari perusahaan, mari kita perbaiki kinerja kita. Fokuskan perhatian pada safety and quality yang menjadi prioritas di perusahaan kita.

Usaha yang dilakukan teman-teman Quality Assurance & Safety melalui implementasi SMS, pelaporan melalui IOR, Safety Talk, dan promosi safety melalui Penity perlu ditingkatkan agar safety culture lebih dapat dirasakan di produk dan pelayanan GMF. Jika safety culture sudah terasa di produk dan service kita, saya yakin COPQ kita dapat ditekan ke titik yang paling rendah.

(Dedi Mardianto, Associate Quality Auditor)

Istilah Dalam Regulasi

SEBAGAI media tentang safety, saya usulkan Penity membuat bagian khusus yang membahas istilah-istilah dalam regulasi pada setiap penerbitan. **(F. Tatang Mardiono / 517513)**

Terima kasih usulnya. Kami juga berencana menampilkan istilah yang terkait dengan safety. **(redaksi)**

Jenis-jenis APD

JIKA memungkinkan Penity menyisipkan jenis-jenis APD, cara menggunakan, dan manfaat setiap jenis APD. Saya pikir ini cukup menarik. **(Mardais, PT Virquaria, hangar 2)**

Terima kasih atas usulnya. Kami tengah membahas usul saudara Mardias. **(redaksi)**

IOR TERBAIK BULAN INI

Kawat Sling Lifting Korosi dan Lepas



Saya menemukan kawat sling lifting di LH O/B wing dock line 2 hangar 1 mengalami korosi dan terlepas dari ikatannya. Kondisi ini membahayakan, baik terhadap personel maupun pesawat yang sedang menjalani perawatan di dock tersebut. Kepada responsible unit, kami mohon segera melakukan perbaikan terhadap kondisi yang membahayakan ini agar potensi bahaya bisa diminimalisir sedini mungkin. **(Dilaporkan Asep Solihin / 523961)**

Corrective Action

Responsible unit segera melakukan pemeriksaan terhadap LH O/B Wing dock yang dimaksud dan melakukan perbaikan dengan mengganti kawat sling yang mengalami korosi dengan kawat sling yang baru sehingga wing dock aman untuk digunakan.

Tanggapan Redaksi

Redaksi mengucapkan terima kasih kepada saudara Asep Solihin yang telah melaporkan unsafe condition ini melalui IOR. Redaksi juga mengucapkan terima kasih kepada responsible unit yang melakukan corrective action dengan cepat dan tepat sehingga potensi bahaya bisa diminimalisir sedini mungkin. ❖



Empat Elemen Dasar Safety Culture



Oleh: Suhermanto
(Associated Quality Auditor)

Suatu kecelakaan biasanya mendorong individu atau organisasi belajar bagaimana menghindari kejadian serupa atau meringankan dampaknya jika tidak dapat dihindari. Dunia aviasi merupakan industri yang cepat belajar dari kecelakaan yang terjadi dengan dilakukan evaluasi. Jika tahun 1940-1960 perangkat menjadi pemicu utama kecelakaan, tahun 1960-1980 faktor pemicunya personel yang menggerakkan perangkat. Tahun 1980-an hingga kini, pemicu utama adalah organisasi yang menghasilkan perangkat dan mengendalikan personel.

Evaluasi dan temuan penyebab utama kecelakaan ini mendorong dunia aviasi mengenalkan safety culture karena kecelakaan penerbangan tidak dapat lepas dari perilaku manusia dan organisasinya.

Budaya organisasi yang matang dan kuat ternyata mampu membentuk perilaku individu di dalamnya. Kenyataan ini makin menguatkan usaha dunia penerbangan membangun safety culture.

Dalam berbagai literatur, safety culture didefinisikan dengan beragam pemahaman. Tapi, para ahli sepakat safety culture dapat disimpulkan sebagai "nilai, norma, sikap, persepsi, peran, keyakinan, asumsi, kompetensi atau kemahiran, upaya atau usaha dan tingkah laku atau praktek pada level individu maupun organisasi untuk mencegah kesalahan dan memperkecil resiko serta menghilangkan bahaya dan meningkatkan keselamatan".

Dengan definisi ini, para ahli keselamatan mengembangkan berbagai model budaya organisasi yang terukur dan handal



Four Basic Element of Safety Culture

After experiencing an accident, individuals or organizations usually learn how to avoid it or at least reduce its impact. Aviation world is an industry that is quick to learn by evaluating accidents. The primary causes of an accident in 1940-1960 were hardware, while in 1960-1980 were the personnel. From 1980s until now, the main cause is the organization that produces the hardware and manages the Personnel.

Evaluation and findings of the major causes of accidents has led the aviation world to introduce safety culture because aviation accidents are strongly related to

human behavior and organization. A proper and powerful organization culture can shape the behavior of individuals in the organization. This fact further strengthen the efforts to build safety culture.

In many literatures, a safety culture is defined by a variety of definition. But experts agree that safety culture can be summarized up as "values, norms, attitudes, perceptions, roles, beliefs, assumptions, competence or skill, effort or attempt and behavior or practice on individual and organizational level to prevent errors and minimize risk and eliminate hazards and improve safety."



untuk menjamin keselamatan. Di antara model budaya keselamatan, pakar safety culture dari University of Illinois, Amerika Serikat, Douglas A. Weigmann mengidentifikasi minimal ada empat elemen dasar yang mengindikasikan safety culture di suatu organisasi.

Pertama, komitmen organisasi atau perusahaan terhadap keselamatan yakni, sejauh mana manajemen membuat kebijakan keselamatan yang diekspresikan dalam kalimat, memenuhi regulasi keselamatan terhadap training personil, ketersediaan manual atau prosedur, serta alokasi prioritas sumber daya perusahaan agar mampu melampaui ketentuan minimal standard keselamatan.

Kedua, keterlibatan atau peran supervisor operasional di lapangan dalam aktifitas kegiatan yang terkait dengan keselamatan. Hal ini untuk menilai seberapa kuat pengawasan pelaksana oleh para manajer dan supervisor, keterlibatan certifying staff dan inspector dalam menjaga keselamatan produk yang dihasilkan. Selain itu, dinilai pula kehebatan para instruktur atau trainer dalam melatih para pelaksana supaya menyadari juga aspek keselamatan di area kerjanya.

Ketiga, sistem manajemen keselamatan secara formal. Meliputi proses dan prosedur yang mencakup kemudahan

sistem pelaporan, kecepatan dan ketepatan manajemen merespon informasi keselamatan (contohnya potensi bahaya) dan sosialisasinya. Selain itu, sistem penilaian efektifitas serta penghargaan bagi personel yang berpartisipasi bahkan berprestasi dalam manajemen keselamatan juga masuk dalam empat elemen dasar ini.

Keempat, sistem manajemen keselamatan secara informal didalam organisasi. Elemen dasar ini mengacu pada aturan tidak tertulis tentang perilaku safe dan unsafe, group norm, peer culture, termasuk pemberian reward dan punishment atas tindakan safe atau unsafe. Manajemen keselamatan secara informal ini juga harus ditegakkan dengan cara jujur dan adil serta bisa terukur.

Kemudian apakah safety culture di dalam sebuah organisasi dapat berubah, tentunya sebagai perusahaan dalam industri aviasi, maka safety culture harus bisa berubah dan ditingkatkan pada segala proses dan lini. Perubahan tersebut bisa diketahui dengan melakukan survey kepada para personil tentang pemahaman dan persepsi mereka terhadap safety culture. Atas dasar pemahaman ini, maka perusahaan dapat membuat program untuk meningkatkan safety culture.

Pada akhirnya organisasi yang in-

gin memperkuat safety culture-nya juga harus mendorong setiap individu dapat menjalankan empat elemen safety culture ini secara konsisten. Caranya dengan terus menerus menyempurnakan implementasinya dan dilakukan evaluasi secara periodik. Dengan cara ini, safety culture yang kuat akan tumbuh pada setiap individu maupun organisasi sehingga safety culture dapat menjadi bagian keseharian mereka. ❖



on all process and lines. These changes can be detected by doing a survey to personnel about their understanding and perceptions of safety culture. On the basis of this understanding, companies can develop programs to improve safety culture.

Finally, an organization that wants to strengthen its safety culture should also encourage each individual to perform the four elements of safety culture consistently by continually refine its implementation and periodic evaluation. In this way, a strong safety culture will grow on any individual or organization so that safety culture can be a part of their daily lives. ❖

With the definition, safety experts develop various models of organizational culture that are measurable and reliable to ensure safety. Safety culture expert from the University of Illinois, United States, Douglas A. Weigmann identify at least four basic elements that indicate the existence of safety culture in an organization.

First, the organization's commitment to safety, which is the extent where the management creates safety policy expressed in a written sentence, to meet safety regulations on training of personnel, availability of manuals or procedures, and allocation of corporate resources to be able to surpass the minimum requirements of safety standards.

Second, the involvement or the role of the supervisors on the field in activities related to safety. This is to assess the supervision ability of the managers and supervisors, the involvement of certifying staff and inspectors in maintaining the safety of products. Further, the ability of the instructor or trainer who trains the personnel to realize the safety

aspect in their work area is also assessed.

Third, the existence of a formal safety management system which includes processes and procedures that contain easy reporting system, promptness and accuracy of management in responding and socializing safety information (eg. hazards). In addition, the effectiveness assessment system and reward for the personnel who participate and even excel in safety management is also included.

Fourth, the existence of informal safety management system within the organization. This basic element refers to the unwritten rules about safe and unsafe behaviors, group norm, and peer culture, including giving reward and punishment for safe or unsafe acts. Informal safety management must also be enforced in a fair and equitable manner and can be measured.

Whether the safety culture within the organization can be changed, of course as companies in the aviation industry, the safety culture should be able to be improved

Persepsi Sama, Budaya Keselamatan Makin Kuat



Oleh: **Erman Noor Adi**
(GM Safety
Performance Monitoring)

Creating a Strong Safety Culture through the Same Perception

Setiap terjadi kecelakaan transportasi udara, perhatian publik langsung tersita untuk mengetahui lebih jauh tentang apa yang terjadi. Perhatian publik yang direpresentasikan melalui media massa semakin besar ketika kecelakaan itu menimbulkan korban jiwa. Besarnya perhatian ini tidak lepas dari pengetahuan yang mereka miliki bahwa moda transportasi udara merupakan sarana yang paling aman dibanding moda lain. Seperangkat peraturan dan prosedur yang mengatur bisnis ini dinilai sudah cukup bagus dan selalu diperbarui.

Dari setiap kecelakaan yang terjadi, selalu timbul pertanyaan tentang korban, faktor penyebab kecelakaan, tanggung jawab maskapai, peran otoritas yang menangani industri aviasi, hingga peran pemerintah dalam menjamin safety. Pertanyaan ini pada akhirnya berujung pada satu titik yakni bagaimana safety culture dibangun dan dijalankan oleh industri aviasi suatu negara. Pertanyaan terakhir sangat penting karena industri aviasi tidak bisa dipisahkan dari safety. Setiap elemen yang terlibat dalam bisnis aviasi wajib menjamin keamanan dan keselamatan penerbangan.

Budaya keselamatan sebenarnya bukan monopoli industri penerbangan karena industri lain juga membangun budaya serupa. Namun, safety culture dalam bisnis penerbangan biasanya berada pada posisi yang lebih tinggi. Karena itu, penelitian tentang safety culture terus dilakukan dan tidak pernah berakhir. Setiap hasil penelitian dapat dijadikan bahan perbaikan untuk membangun budaya keselamatan yang lebih baik. Inilah alasan kenapa survei tentang safety culture terus dilakukan secara berkala.

Dari hasil survei, banyak masalah yang dapat diketahui dan didalami untuk ditindaklanjuti dengan berbagai perbaikan. Karena itu, upaya membangun safety culture tidak sebatas pada perencanaan dan pelaksanaan, tapi evaluasi dan perbaikannya. Survei memberi indikasi bagaimana pekerja berpendapat tentang upaya-upaya keselamatan yang dilakukan organisasinya. Kehendak organisasi membahas masalah

People always wanted to know more about what happened whenever an air transportation accident occurred. Especially when the accident causes fatalities, then the public attention represented through the mass media will be greater. This great attention is created because they know that air transportation is the safest mode. This business is regulated by procedures and set of rules that is considered quite good and always updated.

In every accident that occur, the question always arises about the victim, the factors causing the accident, the responsibility of the airline, the role of authority that handles aviation industry, and the role of government in ensuring safety. This question ultimately led to the single point of how safety culture is built and implemented by the country's aviation industry. This final question

is crucial because the aviation industry can not be separated from safety. Every element involved in the aviation business must ensure flight safety and security.

Safety culture is actually not a monopoly of the aviation industry because other industries are also building a similar culture. However, a safety culture in aviation business normally is at a higher priority. Therefore, research on safety culture is always continuing and never ends. Each study

or research result can be used to build a better safety culture. This is why a survey on safety culture continues to be done periodically.

From the survey results, many problems can be evaluated and followed up with various improvements. Therefore, efforts to build a safety culture are not limited to the planning and implementation, but also evaluation and improvement. The survey gives an indication of how workers think about the safety efforts





safety dengan pegawainya dan berperilaku sesuai pandangan mereka merupakan indikasi kuat bagi pendekatan positif terhadap keselamatan.

Dalam satu organisasi, seberapa besar keterlibatan aktif pegawai dalam aspek keselamatan pada kegiatan sehari-hari merupakan indikasi sangat penting dari dasar safety. Jika hanya sedikit pegawai yang terlibat, organisasi itu telah gagal menempatkan pekerjaannya dalam usaha keselamatan. Apalagi jika membangun keselamatan tergantung pada manajer dan para ahli yang dimiliki perusahaan. Situasi ini berpotensi menimbulkan perbedaan persepsi keselamatan antara manajemen dengan staf.

Organisasi yang baik dalam keselamatan adalah yang mampu menempatkan pegawainya dalam usaha membangun safety culture. Dukungan mereka dapat dilihat dari usaha keselamatan yang dijadikan bagian dari rutinitas sehari-hari mereka di dalam perusahaan. Jika situasi ini bisa diwujudkan, maka organisasi dinilai telah mampu mendorong pekerjaannya aktif dalam usaha keselamatan.

Untuk mengetahui persepsi manajemen dan staf terhadap keselamatan, survei dengan metode penilaian berdasarkan Airline Safety Culture Index (ASCI) dapat digunakan. Survei ini mencakup enam kategori kuesioner yakni Komitmen Manajemen, Komitmen Staf, Komunikasi, Pelatihan, Sistem, dan Persepsi Keselamatan. Dengan enam kategori kuisisioner ini, suatu organisasi dapat memetakan persepsi manajemen dan staf tentang keselamatan, termasuk implementasinya di lapangan. Selain itu, dari survei bisa diketahui komitmen mereka terhadap keselamatan.

Komitmen terhadap perbaikan keselamatan ini lebih bermakna dibandingkan dengan sekadar menulis pernyataan kebijakan dan menyampaikan pentingnya keselamatan oleh manajer maupun ahli keselamatan. Hal ini tidak lepas dari ketidaksesuaian antara penjabaran kebijakan dan kenyataan di lapangan yang terkadang terjadi. Memiliki komitmen tidak hanya berarti memberi contoh tapi juga mengembangkan, bekerja sama dengan staf dan perwakilannya.

Organisasi yang sedang membangun budaya keselamatan dapat belajar dari kegagalan yang terjadi akibat ketidaksesuaian antara pejabaran kebijakan dan pelaksanaannya di lapangan. Tujuannya agar kesalahan serupa tidak terulang kembali. Karena itu, harus ada dorongan agar setiap potensi kejadian dilaporkan supaya dilakukan investigasi guna menemukan sumber masalahnya. Jika akar masalah ditemukan, reaksi atas temuan itu diharapkan tepat sasaran dalam melakukan perbaikan.



implemented by their organization. The willingness of the organization to discuss safety issues with their employees and behave according to their views is a strong indication for a positive approach to safety.

In an organization, the active involvement of employees in safety aspects in daily activities is very important indication of basic safety. If only a few employees are involved, the organization has failed to put their workers in the safety effort. Especially if the building of safety depends on the company's managers and experts, this situation could potentially lead to differences in safety perception between management and staff.

Organizations with proper safety are organizations that are capable of putting their employees in the effort to build a safety culture. Their support can be seen from the safety efforts that became a part of their daily routines in the company. If this situation can be realized, then the organization is considered able to encourage their workers to be active in safety efforts.

To identify the perception of management and staff to safety,

a survey by the assessment methods based on Airline Safety Culture Index (ASCI) can be used. The survey covers six questionnaire categories namely Management Commitment, Staff Commitment, Communications, Training, Systems, and Safety Perception. With this six questionnaire categories, an organization can map the perception of management and staff about safety, including its implementation on the field. In addition, their commitment to safety can be identified also.

Commitments to improving safety are more meaningful than just written policy statements and convey the importance of safety by managers and safety experts. This is related to the difference between the comprehension of policy and the reality on the field that sometimes occurs. Having commitment means not only giving an example but also developing, cooperating with staff and their representatives.

Organizations that are currently building a safety culture

Untuk mencapai kondisi ini, setiap pekerja perlu didorong untuk melaporkan kejadian yang dihadapi meskipun masalah itu dianggap kecil. Karena itu, perlu ditekankan pentingnya laporan yang benar dan bebas dari kesalahan. Sebab, jika pekerja ingin melaporkan kejadian yang hampir terjadi, harus ada jaminan bahwa laporan itu berharga. Selain itu, wajib dijamin tidak ada sanksi terhadap pelapor maupun kolega sebagai akibat melaporkan kejadian ini. Kesediaan pekerja melaporkan potensi kejadian adalah salah satu indikasi keterlibatan mereka secara aktif dalam usaha membangun keselamatan.

Melihat pentingnya keterlibatan pekerja secara aktif dalam usaha keselamatan, maka dalam survei tentang keselamatan, persepsi manajemen dan staf perlu menjadi perhatian serius. Jika persepsi mereka berbeda, tentu ada persoalan dalam mengenalkan safety. Kondisi ini bisa berdampak terhadap implementasi usaha-usaha keselamatan yang dilakukan perusahaan. Sebab, persepsi mereka merupakan modal dasar dalam menjalankan usaha keselamatan.

Karena itu, dalam membangun usaha keselamatan kita perlu melihat kembali apakah suatu organisasi sudah cukup mendorong para pekerja melaporkan kejadian dan kesalahan yang akan terjadi? Selain itu, apakah perbandingan laporan antara kesalahan yang nyaris terjadi dengan kejadian sesungguhnya cukup tinggi? Umumnya jumlah kesalahan yang nyaris terjadi melebihi jumlah kejadian yang sesungguhnya.

Jika pekerja bersedia melaporkan suatu kejadian, apakah laporan itu telah diinvestigasi dan ditangani atas dasar prioritas? Apakah umpan balik sudah diberikan, baik pada mereka yang melaporkan maupun pihak lain yang akan mengambil manfaat dari kesempatan pembelajaran itu?. Juga, Apakah budaya melaporkan dengan tepat telah ada dan dikonsultasikan dengan para pekerja?. Oleh karena itu, jika para pekerja itu mendapatkan bimbingan yang cukup maka akan tumbuh pemahaman dan keseimbangan yang diterima antara insiden tanpa kesalahan dan insiden dengan kesalahan.

Keterlibatan aktif para pekerja dalam usaha keselamatan diharapkan dapat memberikan manfaat yang besar bukan hanya kepada perusahaan, tapi juga industri penerbangan. Semakin kuat budaya keselamatan tertanam, makin besar pula jaminan keselamatan dan keamanan yang akan disumbangkan kepada industri penerbangan. ❖

can learn from the failures that occur due to a mismatch between comprehension of policies and their implementation in the field. The goal is so that similar mistakes are not repeated. Therefore, there should be encouragement to report any potential incidents to be investigated in order to find the root cause of the problem. If the root of the problem is found, the rectification of the findings is expected to be correct.

To achieve this condition, every employee should be encouraged to report the incidents despite the problems encountered are considered minor. Therefore, it should be emphasized the importance of reporting the truth and correct. Because, if workers are to report the incident that almost happened, it must be assured that the report is valuable. In addition, it must be assured that no punishment against the reporter and colleagues as a result of this incident report. The willingness of employees to report potential incidents are one indication of their active involvement in efforts to build safety.

Seeing the importance of active involvement of workers in safety efforts, then in safety survey, management and staff perception gain a serious concern. If their perception is different, of course there are problems in introducing safety. This condition can affect the implementation of the safety efforts conducted by the company. That is why their perception is the basic asset in implementing safety efforts.

Therefore, in establishing safety efforts we need to review whether an organization is encouraging their employees to report incidents and mistakes that may happen? Moreover, whether the comparison between the error reports that al-

most happened with the real incidence is high enough? Generally the number of errors that almost occurred outnumbers the actual events.

If employees are willing to report an incident, are the reports have been investigated and addressed on a priority basis? Does the feedback have been given, both to those who report or other parties who will benefit from learning that feedback? Also, is a correct reporting culture available and consulted with the employees? Therefore, if the employees have adequate guidance an understanding between the incident without errors and incidents with error will grow.

Active involvement of employees in the safety effort is expected to provide great benefit not only to the company, but also the aviation industry. The stronger the safety culture is cultivated, the greater the assurance of safety and security that will be contributed to the aviation industry. ❖



Melihat pentingnya keterlibatan pekerja secara aktif dalam usaha keselamatan, maka dalam survei tentang keselamatan, persepsi manajemen dan staf perlu menjadi perhatian serius.



Reputasi Runtuh Akibat Poor Safety Culture

Rencana Presiden Amerika Serikat Barack Obama mengunjungi Indonesia harus tertunda hingga dua kali sejak dua tahun lalu. Yang pertama karena Obama ingin konsentrasi menghadapi Kongres untuk menuntaskan rancangan undang-undang jaminan kesehatan bagi warga Amerika. Yang kedua karena perhatian Obama tersita menangani kasus pencemaran laut di lepas pantai Louisiana.

Pencemaran lingkungan di Teluk Meksiko yang sangat besar ini disebabkan tumpahan minyak di salah satu anjungan pengeboran.

Semburan minyak dari sumur Deepwater Horizon, Teluk Meksiko masih menyembur meski sudah memasuki hari ke-45. Hari bertambah, semburan minyak bukannya berkurang, namun, makin menjadi-jadi dan tak terkendali. Ancaman

terhadap keselamatan lingkungan yang kian mengkhawatirkan membuat Obama konsentrasi penuh memantau setiap perkembangan menit demi menit penanganan kasus ini.

Investigasi akhirnya dilakukan untuk mengetahui penyebab semburan minyak di anjungan Deepwater Horizon pada April 2010. Sumur milik British Petroleum (BP), sebuah perusahaan minyak raksasa, diteliti habis-habisan oleh Coast Guard Amerika Serikat. Salah satu temuan investigator antara lain tumpahan minyak terbesar dalam sejarah industri perminyakan dunia ini disebabkan oleh beberapa faktor yang bersumber dari poor safety culture di anjungan minyak lepas pantai.

Dalam laporan yang dibuat oleh US Coast Guard Amerika disebutkan bahwa kebocoran minyak ini merupakan tanggung jawab Transocean sebagai pengelola sumur minyak Deepwater Horizon. Apalagi ledakan yang terjadi di anjungan minyak lepas pantai ini telah menewaskan setidaknya 11 orang. Kesimpulan yang diambil oleh investigator antara lain ada indikasi telah terjadi kegagalan serius dalam menjalankan Safety Management System dan penerapan Safety Culture yang buruk.

US Coast Guard menemukan fakta



TEKA-TEKI PENITY EDISI SEPTEMBER 2011

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan memilih satu pilihan jawaban yang tepat

- Budaya keselamatan sebenarnya bukan monopoli industri penerbangan karena industri lain juga membangun budaya serupa. Tapi, safety culture dalam bisnis penerbangan berada di posisi yang lebih tinggi karena :
 - Terkait langsung dengan customer
 - Terkait langsung dengan jiwa manusia
 - Merupakan jenis transportasi berteknologi tinggi
- Untuk mengetahui persepsi manajemen dan staf terhadap keselamatan, survei dengan metode Airline Safety Culture Index (ASCI) dapat digunakan. Survei ini mencakup enam kategori kuesioner yakni:
 - Komitmen Manajemen, Komitmen Staf, Komunikasi, Pelatihan, Sistem, dan Persepsi Keselamatan.
 - Komitmen Manajemen, Komitmen Staf, Promosi, Pelatihan, Sistem, dan Kepedulian
 - Komitmen Manajemen, Komitmen Staf, Komunikasi, Pelatihan, Sistem, dan Reward.
- Undang-undang yang berisi tentang Keselamatan kerja adalah ?
 - Undang-undang No. 1 tahun 1970.
 - Undang-undang No. 10 tahun 1973.
 - Undang-undang No. 13 tahun 1980.
- These are common practice, Often occur with such regularity that they are automatic, Become a group norm. It is:
 - Routine Violation
 - Exeptional Violation.
 - Situational Violation
- Dengan melakukan survei menggunakan metode Airline Safety Culture Index (ASCI) organisasi dapat:
 - Mengetahui pemahaman persepsi keselamatan dan implementasi di lapangan.
 - Mengetahui kepedulian para pegawai terhadap keselamatan kerja.
 - Memetakan persepsi manajemen dan staf tentang keselamatan, termasuk implementasinya di lapangan.

bahwa peralatan kurang terpelihara dan ada yang tidak diganti karena khawatir kehilangan waktu berharga untuk pengeboran. Selain itu, temuan lain menguak fakta di lapangan yakni peralatan listrik diyakini telah menyebabkan percikan yang memicu gas yang mudah terbakar. Hal ini disebabkan oleh salah satu kabel yang sudah buruk dan berkarat.

Temuan lain adalah detektor gas dipasang tidak tepat dan peralatan darurat seperti audible alarm yang dimatikan karena sering memberi false warning, complacency terhadap fire drills, latihan penanganan kebakaran yang kurang memadai, serta persiapan yang minim terhadap kemungkinan ledakan. Faktor-faktor inilah yang berkontribusi terhadap bencana ini.

Mendapati kesimpulan yang merugikan, Transocean menolak temuan investigator. Alasannya seluruh kru di anjungan minyak ini sudah mendapatkan safety training. Selain itu, Transocean menyatakan peralatan yang digunakan terpelihara dengan baik dan layak digunakan. Selain itu, Transocean menuding US Coast Guard memetik keuntungan dari bencana ini. Juru bicara Transocean mengatakan Deepwater Horizon telah diinspeksi pejabat US Coast Guard hanya beberapa bulan sebelum ledakan terjadi. Transocean dinilai telah memenuhi standar.

BritishPetroleum (BP) sebagai pemilik anjungan Deepwater Horizon mengambil langkah hukum terhadap Transocean. BP

juga mengajukan gugatan terhadap Halliburton, perusahaan yang pemberi jasa cementing sumur, termasuk juga kepada Cameron yang menginstalasi sumur lepas pantai ini karena dianggap gagal mencegah ledakan. BP berusaha mengklaim US \$ 40 miliar karena kejadian ini memicu hilangnya keuntungan finansial dan reputasinya.

Apa pun langkah yang dilakukan masing-masing perusahaan ini, banyak pelajaran yang dapat kita ambil tentang pentingnya safety culture. Kejadian di anjungan lepas pantai itu tidak lepas dari poor safety culture yang terjadi sehingga

ledakan tidak bisa dihindari. Akibatnya bukan hanya kerugian nyawa dan materi yang dialami, tapi juga reputasi masing-masing perusahaan yang terlibat dalam pengeboran minyak ini. Tentu saja ongkos yang harus dibayar akibat poor safety culture ini teramat mahal.

Kondisi poor safety culture ini tidak boleh terjadi, apalagi di perusahaan yang bergerak dalam industri penerbangan. Sebab, industri ini bukan sekadar membutuhkan modal yang sangat besar tapi berkaitan langsung dengan keselamatan manusia. **(disarikan dari pelbagai sumber oleh Syafaruddin Siregar) ❖**



Nama / No. Pegawai :

Unit :

No. Telepon :

Saran untuk PENITY :

Jawaban dapat dikirimkan melalui email *Penity* (penity@gmf-aeroasia.co.id) atau melalui Kotak Kuis *Penity* yang tersedia di Posko Security GMF AeroAsia. Jawaban ditunggu paling akhir 15 Oktober 2011. Pemenang akan dipilih untuk mendapatkan hadiah. Silahkan kirimkan saran atau kritik anda mengenai majalah *Penity* melalui email *Penity* (penity@gmf-aeroasia.co.id)

Pemenang Quiz September 2010	Jawaban Quiz September 2010	Ketentuan Pemenang
-	<ol style="list-style-type: none"> 1. C. Proses Aircraft towing. 2. C. Warning Cone 3. A. 28 persen. 4. C. Exceptional Violation. 5. B. Retaliation, Self-incrimination and embarrassment. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Batas pengambilan hadiah 15 Oktober 2011 di Unit TQ hanggar 2 dengan menghubungi Bp. Wahyu Prayogi setiap hari kerja pukul 09.00-15.00 WIB 2. Pemenang menunjukkan ID card pegawai 3. Pengambilan hadiah tidak dapat diwakilkan



RUMPI

Rubriknya *mang* SAPETI

Keputusan beberapa maskapai membatalkan penerbangan karena kabut asap membuat sejumlah penumpang merasa kesal. Tidak sedikit juga yang sempat marah-marah.

"Menurut Mang Sapeti, sebaiknya penumpang perlu diberi edukasi bahaya terbang di tengah kabut asap"

Sebuah pesawat yang membawa sembako jatuh di pegunungan Papua karena cuaca ekstrem yang datang tiba-tiba.

"Kekuatan alam tidak bisa kita lawan. Tapi dengan mitigasi dan perencanaan yang baik kejadian tersebut bisa dihindari."

SARAN MANG SAPETI

Mencegah Kebakaran untuk Keselamatan

Kebakaran merupakan salah satu ancaman di berbagai tempat, termasuk di perusahaan. Ancaman ini makin besar jika perusahaan menggunakan cairan yang mudah terbakar dalam proses perawatannya. Untuk itu, jangan menyimpan cairan jenis ini di luar loker penyimpanan tahan api. Jika Anda selesai bekerja atau ingin istirahat, cairan ini wajib ditempatkan kembali di dalam loker tahan api.

Jika cairan ini membasahi kain, maka kain harus disimpan di wadah kecil yang ditutup rapat dan dikunci. Jika ada cairan tumpah membasahi lantai, gunakan pasir atau bahan serupa untuk membersihkannya. Bahan untuk membersihkan ini jangan dimasukkan ke dalam tong sampah biasa, tapi di wadah khusus yang dirancang untuk menampung bahan yang mudah terbakar.

Hal lain yang perlu diperhatikan, yaitu perbaiki sambungan listrik yang rusak di area kerja, terutama tempat dimana cairan yang mudah terbakar itu digunakan, karena bila terjadi percikan api maka dengan cepat akan terjadi kebakaran. Tegaskan tentang larangan merokok di dalam atau dekat hangar atau area kerja lain di mana cairan yang mudah terbakar digunakan. (FAAS Team Maintenance Safety Tip | August 2011) ❖



Kata Mereka Tentang Safety



Komentar ini merupakan cermin yang terjadi di lapangan sehingga perusahaan bisa mengambil langkah-langkah yang perlu untuk perbaikan.

safety program di perusahaan akan lebih meningkat. Mereka juga ingin dilibatkan dalam safety promotion agar usaha membangun safety lebih massif.

Para responden cukup jeli mengusulkan perbaikan. Salah satu yang menarik adalah peran manajer/supervisor yang perlu ditingkatkan dalam proses produksi dilihat dari sisi safety. Meningkatkan pemantauan terhadap subordinat yang kurang memperhatikan safety, mengingatkan subordinat-nya yang tidak memakai APD atau menggunakan peralatan yang tidak safe atau unserviceable, melakukan briefing tentang hazard terkait dengan proses maintenance yang akan dikerjakan adalah hal yang kurang diperhatikan oleh sebagian supervisor/manager. Para manajer/supervisor sangat diharapkan memberikan safety briefing/Safety Talk sebelum subordinat memulai pekerjaan sehingga para subordinate/teknisi/engineer lebih aware dalam melaksanakan pekerjaannya dan didapatkan proses produksi yang lebih safe.

Jumlah komentar yang terkait dengan peran manajer/supervisor ini memang hanya 6 persen. Tapi, hal ini dapat menjadi bahan evaluasi dan perbaikan guna meningkatkan safety selama proses produksi. Dalam kondisi apa pun antara safety dan produksi harus seimbang. Sebab terlalu mengutamakan safety bisa menimbulkan biaya produksi yang sangat tinggi. Tapi, terlalu mengutamakan produksi tanpa menghiraukan safety akan bisa menimbulkan incident.

Komentar ini merupakan cermin yang terjadi di lapangan sehingga perusahaan bisa mengambil langkah-langkah yang perlu untuk perbaikan. Karena itu, peran para leader di masing masing area dan pengelola safety sangat dibutuhkan untuk menggerakkan setiap individu lebih aware terhadap safety dan quality. Kita harus yakin bahwa kalau kita bisa bersama sama dalam membangun safety, maka kita pasti bisa memetik hasilnya, baik bagi diri sendiri maupun bagi perusahaan.

❖ Umar Fauzi

Untuk mengetahui persepsi karyawan terhadap safety di perusahaan, GMF mengadakan Safety Culture Survey secara periodik. Hasilnya juga sudah diketahui bersama. Tapi, ada aspek lain yang cukup menarik yakni komentar responden. Dari 590 responden, 234 di antaranya mengisi kolom Komentar di lembar survei. Dari lembar ini kita dapat harapan dan usulan mereka terhadap safety. Beberapa di antaranya cukup menarik seperti usul melibatkan Safety Mas-senger dalam mengelola safety.

Dari seluruh komentar, masalah fasilitas, tool & equipment menempati posisi paling banyak dengan 24 persen. Mereka menilai fasilitas dan perkakas sangat penting untuk menunjang pekerjaan dan keselamatan bekerja. Sebagai contoh, tangga yang tidak serviceable tidak boleh dipakai dan jumlahnya harus cukup. Begitu juga ketersediaan Alat Pengaman Diri (APD)

yang harus memadai. Hal ini menunjukkan pemahaman mereka tentang hazard di area kerjanya sudah lebih baik.

Masalah lain yang mereka perhatikan adalah safety training atau knowledge. Mereka menginginkan personel di lapangan perlu mendapat tambahan training tentang safety agar pengetahuan mereka meningkat. Informasi tentang safety yang mereka terima selama ini, termasuk juga program safety, perlu ditingkatkan kembali agar program safety dapat berjalan lebih baik. Mereka juga berharap bisa mendapat informasi terkini tentang incident/accident, cost of poor quality yang timbul, dan Safety Performance Indicator.

Selain itu, responden mengusulkan personel di lapangan mendapatkan lebih banyak lagi briefing-briefing sebelum memulai pekerjaan. Dengan pengetahuan dan informasi yang lebih banyak tentang safety, awareness mereka terhadap